

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, tantangan dan persaingan yang semakin ketat hampir pada semua bidang serta telah mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk sosial, politik maupun ekonomi. Begitu juga yang terjadi di Indonesia yang merupakan negara berkembang harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan globalisasi tersebut.

Sejalan dengan perkembangannya, Indonesia dihadapkan pada pertumbuhan penduduk yang cepat. Pertumbuhan penduduk ini memacu jumlah dan jenis kebutuhan dan tentu saja menyerap sumber daya besar, yang digunakan untuk menopang kehidupan masyarakat secara luas. Penduduk yang besar merupakan aset bangsa yang memerlukan kebijakan tertentu, meskipun juga memiliki masalah tersendiri.

Data yang dicatat dalam situs Okezone pada 2 Februari 2011 lalu menyebutkan, Penduduk Indonesia saat ini mencapai 237,8 juta. Dari jumlah penduduk disebutkan angkatan kerja sebanyak 116,5 juta sedangkan kesempatan kerja hanya sebanyak 108,2 juta, sedangkan sisanya adalah masyarakat yang belum mendapat pekerjaan. Bisa dihitung berapa jumlah masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan data resmi terbaru yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) lewat Berita Resmi Statistik (Mei 2012) mencatat bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, kemudian data jumlah penduduk yang

bekerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 112,8 juta orang, sehingga didapat data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32 persen, angka yang cukup besar untuk pengangguran di Indonesia.

Tentunya, semua penduduk (jumlah yang besar) tersebut harus memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Setiap tahunnya kebutuhan penduduk semakin banyak dan beragam, maka seseorang dituntut untuk semakin cerdas dalam mengelola hidup dan beraktualisasi. Namun apabila pertumbuhan itu terus berlangsung dan tidak diimbangi dengan kesempatan kerja bukan tidak mungkin ada yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara wajar karena kebutuhan akan semakin besar. Dari data Berita Resmi Statistik (Mei 2012), penduduk miskin Indonesia sebanyak 30.018.930 atau 12,48 persen dari seluruh penduduk.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin melangit dan kian sulit dijangkau dapat membuat orang menjadi putus asa dan memberikan efek *mindset* karyawan (Matsui, 2012). Banyak orang yang mengandalkan lowongan kerja dan tidak berinisiatif untuk berwirausaha. Keadaan itu semakin diperparah karena kurangnya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih prospektif dan mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Globalisasi juga tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan zaman yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi tersebut akan mengurangi peran manusia sebagai organ produksi dan menggantinya dengan mesin. Dalam persaingan bisnis yang ketat pemakaian mesin dinilai lebih efektif dan efisien untuk menekan biaya produksi.

Namun tidak semua hal dapat dikerjakan dengan mesin, apalagi manusia yang berada di dekatnya tentu akan butuh keahlian dan kemampuan tertentu, sehingga dibutuhkan seseorang dengan kualifikasi khusus.

Tenaga kerja terdidik merupakan sebuah keharusan yang tidak terbantahkan lagi. Matsui (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja itu sendiri tidak selalu homogen, faktor pendidikanlah yang banyak memberikan variasi sehingga tercipta tenaga kerja terdidik. Namun dari data BPS di atas, volume kebutuhan akan tenaga kerja dan sumber daya kerja yang tersedia tidak seimbang. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Hal ini berarti tidak semua individu akan terekrut dan terpenuhi aspirasi kerjanya.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia salah satunya ditentukan oleh generasi muda yang memiliki peran sebagai penerus cita-cita bangsa. Remaja sebagai generasi muda dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal dengan melakukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan di masa yang akan datang dan menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Salah satu generasi muda (remaja) yang mengemban peran mulia tersebut adalah mahasiswa. Definisi mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja akhir (18-21 tahun), namun sebagian pula terkategori sebagai dewasa awal pada periode pertama (22-28 tahun) (Monks, 2001). Sebagai seorang remaja, mahasiswa pun dituntut

untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Selain memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian secara emosional, mahasiswa pun harus berperilaku sosial yang bertanggungjawab, serta mempersiapkan diri untuk karir atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial.

Menurut Faturohman (dalam Patriana, 2007), remaja yang berkualitas adalah seorang remaja yang tangguh, selalu ingin meningkatkan prestasi menjadi lebih baik, mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi persoalan yang timbul dan mampu mencari jalan keluar yang positif bagi semua persoalan hidupnya. Terbentuknya remaja yang berkualitas salah satunya dapat dicapai melalui banyaknya proses belajar yang dijalani. Secara pendidikan, remaja yang menjadi mahasiswa memiliki kualitas pendidikan yang baik. Mahasiswa memiliki bekal akademis lebih banyak daripada remaja yang mengenyam pendidikan hanya sampai SMA sederajat.

Hasil wawancara tujuh orang mahasiswa tingkat madya sampai akhir dengan panduan wawancara mengenai rencana selanjutnya terkait masa depannya, mahasiswa tersebut kurang memiliki motivasi dan rasa optimis atas apa yang terjadi pada dirinya. Banyak yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk meraih prestasi dan keberhasilannya. Kurangnya kejelasan setelah studi dan keinginan setelah lulus menjadi pemandangan yang sering dijumpai. Sebagian besar menjawab hanya ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil atau yang penting bisa bekerja pada suatu tempat (institusi), yang prosentasenya tidak seimbang dengan angkatan kerja yang ada (Berita Resmi Statistik, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa terkesan belum memiliki gambaran yang jelas dan menyebabkan menjadi pesimis dan tidak percaya diri untuk berwirausaha, walaupun ada strategi pencapaian yang perlu dilakukan tidak mereka rencanakan dengan baik bahkan cenderung mengalir mengikuti arus, tanpa ada keyakinan pada dirinya. Bahkan, ada yang menjawab tidak mengetahui apa saja kemampuan yang ada dalam dirinya. Hal ini jelas menunjukkan faktor dirinya kurang dipahami dan kurang digali, tidak adanya semangat dan motivasi serta menggantungkan keberhasilan masa depannya dari faktor luarnya. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa yang rendah apabila didasarkan pada ciri motivasi berwirausaha McClelland (1987).

Mahasiswa yang merupakan insan terdidik harusnya memiliki motivasi untuk berkompetisi dengan semua potensi yang dimilikinya. Menurut Mc Clelland (1987) orang-orang yang motif berprestasinya tinggi memang seharusnya tertarik pada dunia bisnis dan dapat melakukannya dengan baik. Dunia bisnis (wirausaha) membutuhkan orang-orang yang berani mengambil risiko sedang, mau memikul tanggungjawab pribadi dan selalu membuka diri terhadap umpan balik orang lain yang berkaitan dengan usaha-usaha dalam menggunakan cara-cara baru atau inovatif. Motif berprestasi menurut Mc Clelland (1987) merupakan suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. Dengan motif berprestasi hasil yang besar, seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada.

Semakin banyaknya sarjana yang ada di Indonesia mengindikasikan semakin besar pula tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan,

R. Bagus Wahyu Aji Catur P. – Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

namun yang nampak saat ini dalam masyarakat ialah banyaknya sarjana yang belum berkesempatan bekerja justru menjadi pengangguran. Handriani (2011) menyatakan bahwa lebih dari 50% lulusan perguruan tinggi mengalami masa tunggu mendapatkan pekerjaan diatas tujuh bulan. Kebanyakan mereka berorientasi mencari pekerjaan terutama sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta (*job seekers*) tetapi bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creators*). Tingginya angka pengangguran terjadi karena meningkatnya jumlah lulusan yang tidak diiringi dengan peningkatan jumlah industri atau usaha yang pada akhirnya meningkatkan angka pengangguran. Jumlah sarjana yang semakin banyak, lapangan kerja terbatas, apabila tidak memiliki motivasi untuk berwirausaha akan berpengaruh dalam tingginya angka sarjana yang menjadi pengangguran.

Seperti dalam penelitian Handoko (2008), hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM, mengungkapkan bahwa pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, akan tetapi sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana yang sedang putus asa mencari pekerjaan. Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Para lulusan hendaknya mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya (Handriani, 2011). Peningkatan motivasi

berwirausaha ini perlu dicontoh dari penelitian Yulianti (2010) dalam jurnal dengan judul penelitian *Entrepreneurship Motivation on the Chinese Ethnic*, membahas keuletan dan semangat Etnis China dalam berwirausaha.

Hal yang berbeda ketika melihat kenyataan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia jumlahnya sangat memprihatinkan. Kenyataan ini akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan bahkan merupakan cerminan kehidupan pendidikan di suatu negara. Kondisi tersebut didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan untuk menyiapkan lulusan yang dapat membuat lapangan pekerjaan bagi dirinya maupun orang lain (<http://www.ditkelembagaan-dikti.net>, 2009). Ini merupakan tujuan yang tidak langsung dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam membentuk pola berpikir para mahasiswanya. Mahasiswa yang telah terbentuk pada pola pemikiran seperti ini akan jarang untuk berinisiatif membuat lapangan kerja sendiri dan mengandalkan faktor eksternal.

Kejadian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa aktivitas wirausaha (*Entrepreneurial Activity*) yang relatif masih rendah. *Entrepreneurial Activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indek *Entrepreneurial Activity* maka semakin tinggi level *entrepreneurship* suatu negara (Boulton dan R. Bagus Wahyu Aji Catur P. – Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Turner, dalam <http://www.ditkelembagaan-dikti.net>, 2009). *Entrepreneurial Activity* ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan indeks *Entrepreneurial Activity* di Indonesia, yang pada akhirnya dapat membuka peluang kerja bagi individu lain. Mahasiswa merupakan tenaga terdidik yang seharusnya mampu mewujudkannya. Mahasiswa adalah *agent of change* yang mampu membawa perubahan terhadap diri maupun pada lingkungannya, termasuk keinginan untuk membuat lapangan kerja baru sebagai perubah pola pikir sebagai *job seeker*, yaitu memilih menjadi wirausahawan. Untuk memacu kegiatan tersebut, sejak tahun 2010 pemerintah menargetkan sekitar 1.000 calon wirausaha sarjana dari 10 ribu sarjana dan 4 juta wirausaha pada 2012 yang memperoleh sosialisasi program sarjana wirausaha baru (WUB) se-Indonesia. Program ini dilakukan oleh Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemennagkop dan UKM) Republik Indonesia (Radar Jogja, 2010 dan kabarbisnis.com, 2012). Program pemerintah ini adalah kebijakan untuk mengatasi persoalan rendahnya pertumbuhan wirausaha di Indonesia.

Wirausaha adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan pengenalan diri, kematangan pribadi dan inovasi untuk membangun suatu usaha. Kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekad yang kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Peningkatan kemampuan kompetensi mahasiswa sebagai wirausaha dapat dilakukan pada perguruan tinggi. Para pembuat kebijakan juga percaya bahwa peningkatan tingkat kewirausahaan dapat

dapat dicapai melalui pendidikan (*European Commission*, dalam Oosterbeek, 2008) dan terutama pendidikan kewirausahaan.

Drucker (2005) mengartikan wirausaha sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan mewujudkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal-hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyatakan masyarakat dapat berusaha sendiri melalui koperasi usaha kecil dan menengah dan menjadi wirausaha yang dapat menciptakan produk pasar yang baru. “Kalau kita rasional dan cerdas mengapa tidak kita ciptakan lapangan kerja baru. Disinilah positifnya kewirausahaan,” tandasnya (www.okezone.com, 2011). Kolvereid dan Isaken (Pihie, 2009), mendefinisikan wirausaha sebagai situasi di mana individu-individu dihadapkan dengan dua alternatif ketika memilih karier, baik sebagai wirausahawan atau bekerja di suatu organisasi.

Motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan dan keterampilan yang dimiliki (Herawaty, dalam Handoko 2008). Pengoptimalan potensi yang dimiliki mahasiswa adalah sebagai inisiator, dalam hal ini adalah bisnis atau wirausaha, sebagai langkah pemenuhan

kebutuhan aspirasi kerjanya. Jackson dan Rodkey (dalam Pihie, 2009) berpendapat bahwa motivasi berwirausaha adalah aspek penting yang memprediksi pengusaha potensial di masa depan. Hal ini dapat sebagai indikator untuk mengoreksi data dari BPS di atas, dan sebagai salah satu solusi pemenuhan kebutuhan aspirasi kerja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk termotivasi berwirausaha. Dari faktor tersebut, Suryabrata (dalam Yulianti, 2010) membagi dalam dua bagian, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan faktor yang berasal dari luar (*ekstrinsik*). Dalam Faktor intrinsik tersebut, McClelland (1987) membagi lagi dalam beberapa faktor, diantaranya kemungkinan sukses yang dicapai, *self-efficacy*, *value*, ketakutan terhadap kegagalan dan faktor lainnya seperti jenis kelamin, usia, kepribadian, dan pengalaman kerja.

Dari penjelasan McClelland (1987) tentang faktor motivasi berwirausaha tersebut, salah satunya menjelaskan bahwa kemungkinan sukses yang dicapai, yaitu mengacu pada persepsi seseorang tentang kemungkinan sukses yang akan dicapai ketika melakukan tugas atau pekerjaan. Persepsi dan berpikir merupakan sistem komunikasi intrapersonal. Persepsi merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga menjadi informasi dan diolah dan dimanipulasikan oleh berpikir untuk memenuhi kebutuhan (Rakhmat, 1994). Davidoff (1981) mengemukakan, dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya, juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Vinacke (dalam Hartanto, 2009) mengungkapkan bahwa kemampuan individu menilai suatu kejadian yang menekan dan menegangkan tergantung oleh cara berpikirnya. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menghasilkan yang baru (Rakhmat, 1994). Cara dan pola berpikir seseorang mempengaruhi perilaku dan perasaan yang akan dimunculkan dalam situasi spesifik (Hayes & Rogers, dalam Dwitanyakanov dkk, 2010).

McClelland (1987) mengungkapkan kebutuhan manusia salah satunya adalah kebutuhan untuk berprestasi dalam pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan, dapat menentukan tujuan yang wajar dan memperhitungkan risiko. Menurut Eels (1984) dan Mas'ood (1994), tenaga terdidik memiliki potensi lebih besar untuk berhasil menjadi seorang wirausaha karena memiliki kemampuan penalaran yang telah berkembang dan wawasan berpikir yang lebih luas. Risiko dan tujuan yang realistis akan diambil oleh seseorang apabila mampu mengelola keadaan atau situasi yang digambarkan terhadap kesempatan kerja dengan cara berpikir positif. Sehingga dengan berpikir positif dapat memberikan persepsi kemungkinan sukses yang akan dicapai menjadi lebih besar dan kemudian memotivasi untuk berwirausaha. Oleh sebab itu salah satu faktor yang berasal dari dalam pribadi mahasiswa yang dapat memengaruhi motivasi berwirausaha adalah cara berpikir yang positif.

Peale (2010) mengemukakan bahwa berpikir positif adalah suatu kesatuan cara berpikir sehat yang sifatnya menyeluruh, karena mengandung unsur gerak maju yang penuh daya cipta terhadap unsur-unsur nyata dalam kehidupan

manusia. Setiap individu yang berpikir positif akan melihat setiap kesulitan dengan cara yang nyata dalam kehidupan manusia. Kesulitan tersebut akan lebih mudah diselesaikan apabila mengetahui secara jelas kesulitan itu sendiri. Seseorang yang berpikir positif mampu bertahan dalam situasi yang penuh stres (Brissette dkk. dalam Dwitanyanov dkk, 2010).

Ellis (dalam Dwitanyanov dkk, 2010) Mengatakan bahwa seseorang mampu memodifikasi keyakinan-keyakinannya dengan melatih kemampuan berpikirnya. Salah satu hal yang dapat memasukkan nilai pemikiran yang positif pada para mahasiswa adalah dengan pelatihan. Pelatihan digunakan karena memiliki kelebihan dalam menyelidiki secara khusus variabel yang diteliti sebab akibatnya dan hasilnya lebih aktual (Nursyahidah, 2012). Cara melatih kemampuan berpikir ini adalah Pelatihan Berpikir Positif. Pelatihan (Lesmana, 2006) adalah instruksi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, peraturan-peraturan, konsep atau sikap.

Pelatihan Berpikir Positif adalah suatu serangkaian prosedur yang dirancang secara sistematis dan terencana dengan tujuan mahasiswa yang menjadi subjek dapat mengintegrasikan proses kognitif menuju pada pemusatan perhatian dan respon pada hal-hal positif sehingga mengarahkan pada perilaku berpikir positif. Modul Pelatihan Berpikir Positif disusun berdasarkan aspek-aspek berpikir positif dari Albrecht (dalam Damayanti dan Purnamasari, 2011), yaitu perhatian positif dan ungkapan positif. Modul ini dilengkapi dengan instruksi dan cara pelaksanaan kegiatan. Modul Pelatihan ini berisi enam sesi yaitu “*Ta’aruf (Perkenalan)*”, “*Mengenal Distorsi Kognitif*”, “*Setiap Perilaku Ternyata....*”

(hubungan antara pikiran, emosi dan perilaku-sebab akibat)”, “*From Zero to Hero* (pengenalan dan pemanfaatan potensi)”, “Harapan itu Selalu Ada” dan Evaluasi.

Awal dari pelatihan adalah Perkenalan. Sesi ini meliputi kegiatan *ice breaking* dengan tujuan supaya peserta pelatihan saling mengenal, tidak merasa tegang, suasana menjadi tidak kaku dan menempatkan peserta pada “frame pemikiran” yang tepat sebagai peserta pelatihan serta menumbuhkan semangat dalam mengikuti pelatihan (Pike dan Busse, 2004). Hal ini yang dapat membuat peserta fokus dan memberikan perhatiannya pada materi pelatihan.

Perhatian positif merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah hal-hal negatif yang ada dalam dirinya menjadi hal-hal yang sifatnya positif (Albrecht, 1980). Albrecht (1980) memberikan contoh bahwa dengan perhatian positif dapat mengubah frustrasi dan masalah masa depan yang mungkin timbul menjadi harapan dan keberhasilan. Individu yang berpikir positif adalah individu yang mempunyai harapan dan cita-cita yang positif, melihat wirausaha sebagai jalan keluar yang objektif dalam keterbatasan lapangan kerja, memahami dan dapat memanfaatkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan menilai positif serta dapat bertahan segala permasalahan yang dapat dihadapi ketika berwirausaha, sehingga akan mampu meningkatkan motivasi berwirausahanya.

Ungkapan positif adalah penggunaan kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang positif untuk mengekspresikan isi pikirannya, pada akhirnya akan menghasilkan kesan yang positif pada pikiran dan perasaan (Albrecht, 1980). Albrecht (1980) berpendapat bahwa individu yang berpikir positif akan mengarahkan pikiran kepada hal yang positif, akan berbicara tentang kesuksesan

daripada kegagalan, sehingga individu akan bersikap positif dalam menghadapi permasalahan keterbatasan lapangan kerja dan dengan bijak bahwa dengan kemampuannya dapat menentukan pilihan untuk membuka peluang usaha baru sebagai wirausaha.

Pelatihan Berpikir Positif mengajak peserta agar dapat mengenali dirinya sendiri, mengetahui potensi yang ada dalam dirinya, berpikir dan memandang sesuatu hal secara positif sehingga diharapkan individu dapat memiliki pandangan dan bertindak secara positif sehingga akan mempunyai kepercayaan diri yang baik, optimisme dan pengelolaan emosi. Pelatihan Berpikir Positif diberikan dengan harapan individu mampu mengubah cara berpikir yang negatif menjadi positif. Pikiran positif yang terbentuk pada mahasiswa akan memberikan informasi objektif wirausaha, dan sebagai sarana pengambilan keputusan.

Moore (1954), mengungkapkan pengambilan keputusan (memilih berwirausaha) adalah perpaduan antara kegiatan berpikir, memilih dan bertindak. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam Pelatihan Berpikir Positif diharapkan memiliki sesuatu yang baru sebagai pemecahan masalah sehingga termotivasi untuk melakukan rancangan kehidupan wirausahanya sebagai langkah optimalisasi potensi yang dimiliki dan keyakinan akan keberhasilannya (Walgito, 1997).

Seseorang yang mampu berpikir secara positif maka akan tumbuh pada dirinya bahwa setiap masalah akan ada jalan pemecahannya, memfokuskan perhatian pada sisi positif dari sesuatu hal, sehingga menjadi optimis dalam menjalankan kehidupannya (Albrecht, dalam Hartanto, 2009). Berdasarkan

kondisi tersebut pikiran yang positif sangat diperlukan, dan diharapkan mahasiswa mampu memperkuat pikiran positif sehingga motivasinya meningkatkan untuk menciptakan peluang usaha baru (berwirausaha) yang dapat dilakukannya.

Dari pemaparan di atas apakah Pelatihan Berpikir Positif dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pelatihan Berpikir Positif terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memberikan masukan secara ilmiah tentang pengaruh Pelatihan Berpikir Positif terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan empiris terkait teori, dinamika, metodologi dan hasil penelitian pengaruh Pelatihan Berpikir Positif terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa.